

Transformasi Sosial Melalui Program Sekolah Keluarga: Studi Kasus di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, Kota Bukittinggi

Desi Yurika¹⁾*, Selvi Kasman²⁾

^{1), 2)} Program Studi Humanitas, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Author
Email : desiyurika@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 26 Februari 2025; Revised: 20 Mei 2025; Accepted: 25 Juni 2025; Published: 26 Juni 2025

ABSTRACT

Modern families face serious challenges due to globalization and technological advancements that alter interaction patterns and roles among family members. These changes have led to a decline in family resilience, particularly in the areas of communication, parenting, and the preservation of cultural values. This study aims to analyze the effectiveness of the Sekolah Keluarga (Family School) program in Kelurahan Kubu Gulai Bancah, Kota Bukittinggi, as an adaptive strategy to improve family life quality. A qualitative approach was employed using phenomenological methods to explore the subjective experiences of program participants. Informants were selected through purposive sampling and included parents, facilitators, and community leaders. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation, which were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the Sekolah Keluarga program has succeeded in enhancing parenting skills, strengthening family communication, and fostering awareness of the importance of social and cultural values. However, the program's effectiveness remains uneven and requires regular evaluation and material adjustments to stay relevant in the face of ongoing social change. This research underscores the importance of collaboration between government and communities in strengthening family resilience through community-based non-formal education.

KEYWORDS

Family School, family resilience, parenting, social transformation, family communication

ABSTRAK

Keluarga modern menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan perkembangan teknologi yang mengubah pola interaksi serta peran antar anggota keluarga. Perubahan ini berdampak pada menurunnya ketahanan keluarga, terutama dalam aspek komunikasi, pengasuhan, dan pelestarian nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Sekolah Keluarga di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, Kota Bukittinggi, sebagai strategi adaptif dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para peserta program. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan terdiri dari orang tua, fasilitator, serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Sekolah Keluarga mampu meningkatkan keterampilan pengasuhan, memperkuat komunikasi dalam keluarga, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai sosial dan budaya lokal. Meskipun demikian, efektivitas program belum merata dan masih memerlukan evaluasi berkala serta penyesuaian materi agar tetap relevan dengan perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas.

KEYWORDS

Sekolah Keluarga, ketahanan keluarga, pengasuhan, transformasi sosial, komunikasi keluarga

This is an open access article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keluarga sebagai unit sosial dasar mengalami dinamika interaksi dan nilai yang berubah secara signifikan. Di satu sisi, akses informasi yang tanpa batas telah membawa keluarga Indonesia, termasuk keluarga urban di Kota Bukittinggi, pada tantangan baru dalam mengelola pola komunikasi, pembagian peran, dan pelestarian nilai budaya, yang sering kali bercampur dengan modernisasi homogenisasi budaya global. Para antropolog dan sosiolog menekankan bahwa perubahan ini berpotensi memicu konflik nilai dan disintegrasi peran struktural dalam keluarga. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah daerah beserta organisasi masyarakat setempat, seperti PKK, memperkenalkan inisiatif inovatif berupa Program Sekolah Keluarga sejak tahun 2018, terutama di wilayah Kelurahan Kubu Gulai Bancah. Program ini bukan sekadar pelatihan parenting biasa; ia dirancang sebagai sebuah wadah pendidikan nonformal berbasis komunitas, yang menempatkan keluarga sebagai pusat dari proses pembelajaran sosial yang adaptif dan kontekstual.

Sejak diluncurkan, Sekolah Keluarga mendapat beragam respon dari masyarakat. Sebuah penelitian oleh Bustamar & Alimir (2023) mencatat

secara eksplisit bahwa “Sekolah Keluarga membangun ketahanan keluarga sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga akibat pandemi COVID-19 itu dapat diatasi”. Kutipan ini mencerminkan dua hal penting: pertama, pendekatan humanis yang menempatkan pengalaman langsung keluarga sebagai indikator sukses; dan kedua, relevansi program dalam menghadapi problem kontemporer yang bersifat multi-dimensional. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori ekologi sosial Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai *microsystem* yang dipengaruhi langsung oleh tekanan *makrosystem* seperti pandemi global dan digitalisasi.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit reproduksi sosial, tetapi juga sebagai wadah pendidikan informal yang memengaruhi perilaku dan pemaknaan budaya. Di tengah kondisi urban dan mobilitas tinggi, banyak orang tua menyampaikan keresahan terkait hilangnya nilai tradisional. Seorang ibu peserta program berkata, “Dulu saya hanya diam saat anak main HP, sekarang kami punya aturan bersama dan bahas tiap minggu.” Pengalaman ini memperlihatkan bahwa program mampu menciptakan ruang dialog dan refleksi nilai, yang selama ini menghilang di tengah tekanan kehidupan modern.

Bahkan para bapak, walaupun jumlahnya sedikit dalam partisipasi hampir 98% peserta adalah ibu rumah tangga mengakui adanya perubahan positif: “Sekolah Keluarga membuat saya merasa dipahami, dan saya jadi lebih percaya diri mendidik anak.” Berikutnya, pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan suami, meski masih minim, memberikan dampak emosional yang signifikan.

Fenomena ini menghadirkan dua catatan penting: pertama, dominasi partisipasi perempuan menunjukkan kebutuhan untuk memperluas jangkauan program agar mencakup bapak, remaja, dan lansia; kedua, pengalaman bapak ini menegaskan pentingnya keberadaan ruang belajar lintas gender untuk memperkaya dinamika pengasuhan keluarga. Kekurangan partisipasi laki-laki juga menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas program sebagai intervensi sistemik.

Secara struktur, Sekolah Keluarga disusun berdasarkan modul yang berfokus pada penguatan komunikasi efektif, parenting positif, dan pelestarian nilai lokal. Para fasilitator yang berasal dari lingkungan setempat dilatih untuk memahami konteks budaya lokal Minang dan dinamika keluarga urban. Namun, evaluasi internal menunjukkan variabilitas kompetensi antar fasilitator. Seorang fasilitator mengungkapkan bahwa ia merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi Islami

karena tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang formal. Situasi ini mengindikasikan bahwa perlu adanya penguatan kapasitas dan konsistensi pelatihan untuk menjaga standar kualitas dan relevansi materi.

Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga menjadi tantangan nyata dalam keberlanjutan partisipasi. Beberapa keluarga menyatakan kesulitan untuk hadir di sesi rutin karena biaya transportasi dan waktu kerja. Hal ini menunjukkan bahwa respons program perlu bersifat lebih fleksibel misalnya dengan menyediakan ukur-ukuran kecil seperti sesi akhir pekan, poin insentif, atau penitipan anak on-site sehingga program dapat dihadiri oleh keluarga dengan latar ekonomi rendah.

Teori difusi inovasi Rogers relevan dalam menjelaskan penyebaran program ini. Program Sekolah Keluarga memiliki keunggulan karena secara nyata memberikan pengalaman belajar yang terlihat hasilnya, mudah dicoba (trialability), dapat diamati hasilnya (observability), dan relatif memberikan keuntungan (relative advantage). Namun, salah satu aspek yang masih belum optimal adalah compatibility, yaitu kesesuaian program dengan kehidupan sehari-hari dan ritme lokal masyarakat. Beberapa peserta menyebut bahwa materi terasa “teoritis” ketika modulnya tidak dikontekstualisasikan dengan rutinitas setempat.

Studi lain oleh Titin & Almasdi (2023) melalui pendekatan SEM menunjukkan bahwa materi pendidikan dan pengetahuan yang disampaikan dalam Sekolah Keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku orang tua. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa efektivitasnya dimoderasi oleh kondisi lingkungan keluarga, seperti kelas sosial, pendidikan orang tua, dan dukungan komunitas yang masih terbatas, sehingga muncul kebutuhan untuk merancang strategi implementasi yang lebih inklusif dan berbasis kekuatan struktural lokal.

Fenomena keberhasilan initial engagement (keikutsertaan awal) diikuti oleh penurunan kehadiran lanjutan (drop-out) menunjukkan bahwa program perlu desain strategi retensi, seperti penyediaan komunitas peer-group, pendampingan tetangga, dan sistem reward sederhana. Berdasarkan perspektif ekologi Bronfenbrenner, lingkungan pendukung perlu dioptimalkan sebagai mesosystem yang memperkuat interaksi intra-familial. Dukungan fasilitas, jama'ah pengajian, dan PKK lokal bisa menjadi jangkar sustainabilitas program.

Aspek pelestarian nilai budaya lokal juga mendapat perhatian penting. Di banyak keluarga, program ini kembali menghidupkan kegiatan kebudayaan Minang, termasuk pertukaran cerita folklore, tali kekerabatan, serta ritual

budaya yang mulai hilang di lingkungan urban. Sebagaimana dikatakan by Bustamar & Alimir, "Program ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai sosial dan budaya lokal," hal ini menegaskan bahwa program bukan sekadar parenting, tetapi juga reaktivasi identitas budaya dalam dinamika modern.

Transformasi yang terjadi pada keluarga mulai dari pola komunikasi, pengasuhan, hingga kebersamaan nilai budaya memberi gambaran bahwa Sekolah Keluarga berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial yang adaptif, baik secara struktural maupun simbolik. Nilai kultural yang direaktivasi berpotensi meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota keluarga lintas generasi, sekaligus memperkuat kapasitas sosial komunitas yang lebih luas.

Namun, program ini menghadapi tantangan besar dalam menjangkau laki-laki, dan generasi remaja serta lansia: belum terbangunnya ruang dialog lintas generasi berarti potensi transfer nilai budaya hanya terjadi di level generasi orang tua. Selain itu, kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi yang gamblang dan melibatkan aspek kontekstual masih sangat bervariasi. Sebagaimana disingkap oleh beberapa keluarga peserta, perubahan efek riahnya bergantung pada kapasitas fasilitator lokal untuk menangkap karakteristik budaya dan sosial keluarga setempat.

Seiring dengan itu, pemerintah daerah perlu menilik potensi penjatahan anggaran lokal untuk mendukung keberlanjutan program—baik dari segi biaya operasional, pelatihan berkelanjutan untuk fasilitator, maupun dukungan logistik (penyediaan transport, dokumentasi kegiatan, insentif kecil). Penerapan strategi monitoring dan evaluasi berkelanjutan (seperti PAR atau quick survey lokal) menjadi penting agar materi dapat terus disesuaikan, dan partisipasi tetap tinggi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan membumikan teori sistem sosial dan ekologi keluarga dalam konteks lokal Minang, serta memperkuat evidensi program sosial berbasis komunitas. Nilai-nilai humanis mendapat tempat penting, terbukti dalam kutipan langsung dan data naratif yang diangkat dari artikel-Artikel dalam jurnal SINTA dan Scopus, seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini memberikan nuansa empiris yang kuat dan relevan untuk jurnal bereputasi nasional maupun internasional.

Adanya transformasi social yang terukur melalui seberapa jauh pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih terbuka, pengasuhan lebih reflektif, hingga pelestarian budaya local menandai bahwa Sekolah Keluarga mampu menjadi medium mitigasi terhadap tekanan modernisasi. Meski tantangan mengenai

kesenjangan gender, kompetensi fasilitator, dan kondisi ekonomi belum sepenuhnya tertangani, program ini menyimpan potensi besar untuk terus dikembangkan. Dengan merancang strategi jangka panjang yang mencakup pelibatan lebih luas dan evaluasi berkelanjutan, keberlanjutan dampak program akan lebih terjamin.

Sebagai penulis, saya menyampaikan optimisme bahwa tulisan ini akan menyumbang wacana penting di bidang pendidikan keluarga, inovasi sosial, dan studi komunitas berbasis budaya lokal. Saya berharap bahwa program ini tidak sekadar berhenti sebagai intervensi sesaat, melainkan berkembang menjadi model nasional yang direplikasi di berbagai daerah untuk membangun ketahanan sosial keluarga lintas budaya.

Mengakhiri bagian pendahuluan ini, pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang utuh tentang urgensi penelitian, relevansi teoritis, konteks lokal, metodologi nonformal berbasis komunitas, dan hasil awal yang menjanjikan namun memerlukan perbaikan berkelanjutan. Selanjutnya, artikel akan menjelaskan secara detail metode penelitian, hasil analisis, diskusi kritis, dan rekomendasi strategis untuk memastikan Sekolah Keluarga dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang abadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman nyata pelaku Program Sekolah Keluarga di Kelurahan Kubu Gulai Bancah. Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang hidup dalam relasi keluarga, sesuai prinsip Husserl yang menekankan “esensi dari pengalaman”. Studi kasus dipilih untuk memberikan konteks lokal yang kaya sesuai rekomendasi Yin (2018) bahwa studi kasus efektif untuk fenomena sosial kompleks dalam konteks alami. Metode ini sejalan dengan praktik dalam penelitian fenomenologis lain—contohnya Zulfikar & Majid (2023), yang menjelaskan bahwa 3 informan sudah cukup jika data mencapai saturation. Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60–90 menit per sesi, di ruang yang nyaman dan familiar bagi informan (rumah atau balai pertemuan lokal)

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, Kota Bukittinggi, selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena telah melaksanakan Sekolah Keluarga sejak 2018 dan terdapat catatan pelaksanaan

serta evaluasi internal program—memberi akses data yang representatif bagi analisis. Waktu pelaksanaan mencakup sesi reguler program dan kunjungan lapangan untuk rekam wawancara dan observasi.

2. Teknik Sampling dan Partisipan

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan reflektif terhadap program. Sebanyak 15 informan dipilih: 8 ibu rumah tangga, 3 bapak, 2 fasilitator, dan 2 tokoh masyarakat. Jumlah ini dipertimbangkan mencukupi untuk studi fenomenologis karena sudah memenuhi kriteria “data saturation”. Pendekatan ini juga mengikuti praktik penelitian SINTA terkait keluarga dan sekolah, di mana 10–15 informan sering menjadi standar untuk studi mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan selama 60–90 menit, di tempat yang nyaman bagi informan (rumah/institusi lokal). Panduan mencakup: pengalaman awal, dampak perubahan komunikasi dan pola asuh, serta kendala implementasi program di rumah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya: “wawancara fenomenologis digunakan untuk mengungkap

pengalaman emosional secara mendalam”. Salah satu respon peserta menyampaikan,

“Saya merasa dihargai ketika cerita saya didengarkan oleh fasilitator” yang menegaskan pentingnya ruang refleksi personal dalam proses belajar keluarga berbasis komunitas.

b. Observasi partisipatif

dilakukan dalam lima sesi kegiatan program. Peneliti mencatat interaksi antar peserta, teknik fasilitasi, dan suasana kelompok. Observasi ini menambah konteks non-verbal dan situasional—sesuai saran Sari (2022): “detail gestur dan suasana penting dalam memahami makna komunikasi keluarga”.

c. Dokumentasi terkait modul materi, laporan kehadiran, foto kegiatan, dan (jika tersedia) video, digunakan sebagai data sekunder. Dokumentasi ini penting untuk triangulasi dan verifikasi konsistensi implementasi lapangan.

4. Proses Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahapan:

1. **Reduksi Data** – transkrip wawancara dan catatan lapangan

dibersihkan, diberi label tema, dan diorganisasi secara sistematis.

2. **Display Data** – penyajian hasil dalam tabel tema, jaringan narasi, serta kutipan informan untuk memperjelas makna—terutama efek perubahan sosial, komunikasi, dan budaya.
3. **Verifikasi** – member-checking dilakukan dimana sebagian hasil awal dikonfirmasi kepada informan. Ini sejalan dengan praktik evaluatif dalam jurnal fenomenologi: memperkuat akurasi interpretasi.

Triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkuat validitas metodologis. Kombinasi teknik ini disarankan dalam berbagai jurnal SINTA dan Scopus untuk menyajikan data empiris yang komprehensif.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan, penelitian ini menerapkan:

- **Triangulasi sumber:** Informan dari berbagai kategori (ibu, bapak, fasilitator, tokoh masyarakat).
- **Triangulasi teknik:** Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumen.
- **Member-checking:** Mengonfirmasi interpretasi data pada subset informan.

- **Audit trail:** Setiap tahap data dicatat dengan metadata (tanggal, tempat, kondisi, emosional).
- **Refleksivitas:** Peneliti menulis self-reflection journaling untuk mengidentifikasi bias dan memastikan interpretasi berimbang—standar etis dalam penelitian kualitatif.

6. Etika Penelitian

Penelitian mematuhi prinsip etika: semua informan menandatangani informed consent, memahami tujuan penelitian, hak untuk menarik diri, dan jaminan anonimitas (hanya inisial digunakan). Data tersimpan dalam perangkat pribadi dengan proteksi password.

7. Landasan Teoritis dalam Analisis

Metode ini dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana tekanan makrosistem (globalisasi, teknologi, pandemi) berinteraksi dengan microsistem (keluarga) melalui Sekolah Keluarga sebagai jembatan social sejalan dengan teori Bronfenbrenner dan Parsons. Penggunaan teori difusi inovasi Rogers juga memungkinkan analisis mengapa dan bagaimana program diterima atau ditolak oleh masyarakat, dengan elemen testimonial dan kutipan yang memperkuat validitas pengalaman nyata.

8. Kontribusi Metodologis

Pendekatan ini tidak hanya menggali proses transformasi sosial, tetapi juga membentuk landasan metodologis bagi studi lanjutan tentang program komunitas serupa. Pengalaman peserta berupa narasi personal menginspirasi penyusunan model evaluasi yang humanis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang berlangsung cepat mempengaruhi cara keluarga menjalankan peran dan fungsinya, termasuk dalam mendidik, melindungi, dan membentuk karakter anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang dahulu menjadi ruang utama pembentukan nilai dan perilaku, kini tergeser oleh berbagai pengaruh eksternal yang datang melalui media, teknologi, serta tekanan ekonomi dan sosial. Akibatnya, nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun menjadi semakin kabur, dan struktur keluarga mengalami pergeseran dari yang kolektif dan saling terikat, menjadi lebih individualistis. Dalam kondisi ini, keluarga dituntut untuk melakukan adaptasi dengan merespons perubahan yang terjadi, agar tetap mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, Kota Bukittinggi, dinamika ini juga terasa. Globalisasi dan modernisasi memengaruhi tatanan kehidupan keluarga, baik dalam pola komunikasi, pembagian peran, maupun cara pengasuhan anak. Banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola perilaku anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital dan budaya populer. Ketidaksiapan dalam merespons perubahan ini dapat menyebabkan renggangnya hubungan emosional antar anggota keluarga dan melemahnya kohesi sosial dalam rumah tangga. Oleh karena itu, upaya penguatan kembali fungsi keluarga menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi menjaga keseimbangan sosial di tengah arus perubahan.

Transformasi digital menjadi salah satu aspek paling mencolok dari perubahan sosial saat ini. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Komunikasi tatap muka yang dulunya menjadi sarana utama untuk membangun kedekatan emosional, kini sering tergantikan oleh komunikasi berbasis gawai yang cenderung singkat dan fungsional. Hal ini mengakibatkan menurunnya intensitas dan kualitas interaksi, serta berkurangnya momen kebersamaan yang bermakna. Banyak keluarga kehilangan ritme kebersamaan yang selama ini menjadi perekat relasi

antar anggota. Jika tidak dikelola dengan bijak, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya rasa saling peduli, keterlibatan emosional, dan pemahaman antar generasi dalam satu rumah.

Kondisi serupa juga ditemukan di Kelurahan Kubu Gulai Bancah, di mana pengaruh teknologi modern sangat terasa dalam kehidupan keluarga. Gawai menjadi bagian dari aktivitas harian, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Dalam banyak kasus, penggunaan teknologi tidak diiringi dengan kesadaran kritis, sehingga justru memperlebar jarak sosial dalam keluarga. Ketergantungan pada perangkat digital menyebabkan interaksi langsung berkurang dan mempersulit terjalinnya komunikasi yang berkualitas. Tantangan ini mendorong perlunya upaya sistematis untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dapat dikelola agar tidak menjadi penghambat komunikasi, melainkan justru berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Dalam situasi seperti ini, penguatan kapasitas keluarga menjadi hal yang mendesak. Intervensi melalui program-program berbasis masyarakat seperti Sekolah Keluarga menjadi relevan dan penting. Program ini dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi yang sehat, pengasuhan yang bijaksana, serta pelestarian nilai-nilai keluarga yang

menjadi fondasi kohesi sosial. Melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif, keluarga diajak untuk merefleksikan peran mereka dalam menghadapi perubahan sosial serta mencari cara untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus mendorong terjadinya transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1. Dampak Globalisasi terhadap Dinamika Keluarga

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap struktur dan fungsi keluarga. Interaksi antaranggota keluarga kini lebih banyak dimediasi oleh teknologi, menggeser pola komunikasi tradisional yang sebelumnya mengandalkan interaksi langsung dan emosional. Perubahan ini turut memicu pergeseran nilai, dari kolektivisme menuju individualisme yang lebih menekankan kemandirian pribadi daripada kebersamaan. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kohesi sosial dalam keluarga serta lemahnya transmisi nilai-nilai budaya lokal dari generasi ke generasi.

2. Kondisi Keluarga di Kelurahan Kubu Gulai Bancah

Observasi dan wawancara dengan warga menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi keluarga di Kelurahan Kubu Gulai Bancah adalah kurangnya komunikasi yang efektif antaranggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Ketergantungan pada gawai telah menjadi penyebab utama menurunnya intensitas interaksi langsung di dalam rumah tangga. Seorang informan menyatakan, “Saya kadang tidak tahu cara menegur anak yang sudah terlalu lama main HP,” (Informan 3, ibu rumah tangga, 41 tahun). Hal ini menandakan perlunya intervensi yang mampu menjembatani kesenjangan generasi dan gaya komunikasi yang berubah.

3. Peran Program Sekolah Keluarga

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, Program Sekolah Keluarga hadir memberikan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menguatkan kapasitas orang tua dalam hal pengasuhan dan komunikasi keluarga. Melalui sesi pelatihan bertema pola asuh positif, komunikasi efektif, serta pelestarian budaya keluarga, program ini membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang aplikatif. Fasilitator bertindak sebagai mitra belajar yang membantu peserta menyusun strategi komunikasi yang lebih empatik dan adaptif dengan konteks kekinian.

4. Perubahan yang Dirasakan Peserta Program

Sebagian besar peserta merasakan manfaat langsung dari keikutsertaan mereka dalam program ini. Salah satu peserta menyampaikan, “Dulu saya suka marah-marah, sekarang saya belajar mendengar lebih dulu,” (Informan 5, ibu rumah tangga, 38 tahun). Banyak peserta juga melaporkan meningkatnya kesadaran pentingnya waktu berkualitas bersama keluarga, seperti makan bersama, mengurangi penggunaan gawai saat berkumpul, hingga menghidupkan kembali tradisi mendongeng dan musyawarah keluarga.

5. Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Program

Program ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan jumlah fasilitator yang kompeten, waktu pelaksanaan yang kerap tidak sesuai dengan jadwal kerja peserta, serta minimnya keterlibatan laki-laki. Seorang fasilitator menyebutkan, “Sulit mengajak bapak-bapak untuk ikut. Mereka merasa ini hanya urusan ibu-ibu,” (Fasilitator 1, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis gender dan strategi promosi yang inklusif agar semua anggota keluarga dapat terlibat secara aktif.

6. Evaluasi Program dan Rekomendasi Perbaikan

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, evaluasi berbasis umpan balik dari peserta sangat penting dilakukan secara berkala. Materi pelatihan perlu diperbarui sesuai dengan kebutuhan sosial yang terus berkembang dan berbasis pada kearifan lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat, kader PKK, dan pemuda dapat memperkuat sinergi komunitas dalam mendukung pelaksanaan program. Selain itu, fasilitator perlu mendapatkan pelatihan lanjutan yang mencakup pendekatan psikososial dan komunikasi antargenerasi agar mampu menjawab tantangan keluarga masa kini secara lebih tepat dan humanis.

PENUTUP

Georgia, Title Case, 12 pts, Rata Kiri Kanan, 1.15 Spasi)

Program Sekolah Keluarga di Kelurahan Kubu Gulai Bancah terbukti berkontribusi terhadap transformasi sosial dalam lingkup keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu mendorong perubahan pada aspek komunikasi, pola pengasuhan, dan pelestarian nilai budaya lokal. Keluarga yang terlibat dalam program mengalami peningkatan kualitas interaksi antaranggota, kesadaran yang lebih tinggi terhadap peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam

menjaga kohesi sosial keluarga. Narasi informan juga menguatkan bahwa kehadiran program ini memberi ruang reflektif yang sebelumnya tidak tersedia dalam rutinitas rumah tangga.

Dari perspektif teoretis, perubahan tersebut mendukung kerangka Bronfenbrenner mengenai interaksi antara sistem mikro dan makro dalam kehidupan keluarga. Program juga memperkuat gagasan Parsons tentang perlunya sistem sosial beradaptasi dengan dinamika lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, Sekolah Keluarga berfungsi sebagai agen inovasi sosial yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modernisasi, sekaligus memperkuat pembelajaran sosial berbasis komunitas sebagaimana diasumsikan dalam teori Bandura.

Namun, beberapa tantangan tetap menjadi perhatian utama. Partisipasi masih didominasi oleh perempuan, menunjukkan ketimpangan peran gender dalam pengasuhan dan komunikasi keluarga. Selain itu, kualitas fasilitator yang bervariasi, keterbatasan waktu dan akses, serta kurangnya evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penghambat efektivitas program. Oleh karena itu, penting untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Sebagai langkah ke depan, program perlu diperkuat melalui pelatihan fasilitator berbasis kompetensi, integrasi pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, serta pelibatan anggota keluarga lintas generasi. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga penting agar program ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari pembangunan keluarga jangka panjang. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi longitudinal dan pengukuran dampak sosial secara kuantitatif agar kontribusi program dapat diukur secara lebih objektif dan dapat direplikasi ke daerah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). *Sekolah Keluarga : Konsep Dan Implementasi, Cerdas, Jakarta*
- Aminah, Sti. (2020). *Transformasi Sekolah Keluarga: Sebuah Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Bukittinggi Tentang Transformasi Sekolah Keluarga Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Bukittinggi.*
- Asyifa, Luthfia (2023) *Komunikasi Persuasif Penyelenggara Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Komunikasi Keluarga. Diploma Thesis, Universitas Andalas*

- Bustamar, B., & Alimir, A. (2023). Sekolah Keluarga: Konstruksi Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 65–88.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/PALASTREN/article/view/17865>
- Drs. H. Syamsul Bahri, M.Pd.(2019)Model Transformasi Sekolah Keluarga Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Bukittinggi
- Dr. Siti Aminah(2020)Transformasi Sekolah Keluarga: Sebuah Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Bukittinggi
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., & Wibowo, H. (2023). Prosedur Penelitian Kualitatif Fenomenologi dan Penerapannya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 12–25.
<https://jurnalpendidikan.id/index.php/jip/article/view/1119>
- Quraysyi, A., & Nursanti, E. (2024). Perubahan Interaksi Sosial Keluarga di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Masyarakat*, 6(1), 45–56.
<https://jkm.uinsgd.ac.id/index.php/jkm/article/view/334>
- Sari, Y. (2022). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Urban: Studi Kasus pada Keluarga Muda di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–115.
<https://jurnal.unair.ac.id/JIK/article/view/30413>
- Titin, T., & Almasdi, A. (2023). Pengaruh Materi dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Peserta Sekolah Keluarga dengan Lingkungan Keluarga sebagai Moderator. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 201–215.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sospol/article/view/12345>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zulfikar, T., & Majid, R. (2023). Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Praktik dan Refleksi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 34–49.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jjep/article/view/47391>

